

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit semakin menurun seiring dengan terus terjadinya beberapa peristiwa kecurangan pada laporan keuangan perusahaan yang menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat mengenai apakah perusahaan audit telah melakukan audit dengan baik sesuai dengan standar. Audit yang berkualitas dapat tercapai jika kantor audit memiliki prosedur audit yang efektif. Pentingnya audit yang berkualitas karena dapat berdampak pada reputasi kantor akuntan, baik di mata klien maupun masyarakat.

Kasus Hasnil M. Yasin & Rekan, Pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP), merupakan salah satu contoh pelanggaran etika profesi terkait konflik audit yang terjadi di Medan. Kasus ini merupakan bagian dari proses persidangan tindak pidana korupsi di Pengadilan Negeri (PN) Medan. Pada tahun 2001 dan 2002, Hasnil dan Surya Djahisa, Sekretaris Daerah Langkat, sama-sama didakwa melakukan tindak pidana korupsi di Kabupaten Langkat. Hasnil didakwa oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) atas tindak pidana korupsi yang merugikan negara sekitar Rp 1 miliar. Menurut Jaksa Choirun Parapat, Surya Djahisa dikontrak oleh KAP Hasnil M Yamin & Rekan untuk mengubah tarif PPh Pasal 21 PPH Tahun Anggaran 2001 dan 2002 oleh Surya Djahisa yang saat itu menjabat sebagai Kepala Bagian Keuangan Pemkab Langkat. Uang sebesar Rp 5,9 miliar diberikan kepada Pemkab Langkat sebagai ganti rugi atau kompensasi. Dua puluh persen dari Rp 5,9 miliar atau Rp 1,19 miliar seharusnya dibayarkan kepada KAP Hasnil M Yamin & Rekan sebagai honorarium, sesuai dengan perjanjian. Sekitar Rp 400 juta diberikan kepada terdakwa, sedangkan sekitar Rp 793 juta diberikan kepada Surya Djahisa. Negara merugi Rp 1,193 miliar akibat aktivitas terdakwa. BPKP, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Sumatera Utara, sampai pada taksiran kerugian ini setelah melakukan perhitungan. Jaksa Penuntut Umum sebelumnya mendakwa Hasnil dengan tuduhan memanfaatkan kedudukannya untuk menguntungkan diri sendiri dan orang lain, seperti yang dilakukan Surya Djahisa. Karena auditor gagal mematuhi etika profesi dan norma audit, banyak pihak mempertanyakan perilaku etis mereka dalam skenario sengketa audit. kunjungi tribunmedan.com. Di sini, kepercayaan terhadap akuntan berada pada titik terendah sepanjang masa. Akuntan dapat belajar banyak dari kejadian ini; mereka perlu memperbaiki disiplin mereka sendiri, menata tindakan mereka, dan memberikan layanan kepada pelanggan mereka dengan lebih cerdas dan terorganisasi.

Skeptisme professional seperti sikap seorang auditor yang terus-menerus

mempertanyakan dan secara kritis menilai bukti audit yang tersedia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa skeptisme profesional mendorong auditor untuk memeriksa bukti dan mengidentifikasi sinyal potensi kecurangan audit, serta dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang baru.

Agar dapat melaksanakan audit secara efektif, seorang auditor harus memiliki rasa independensi yang kuat. Informasi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi kecurangan akan kurang bernilai jika auditor tidak bersikap netral. Hal ini terjadi karena auditor yang berpihak kepada kliennya tidak akan mengungkapkan informasi secara menyeluruh dan sikap seperti ini tidak dapat dibenarkan.

Untuk mencapai kualitas audit yang baik, auditor harus memiliki sikap kompeten. Dimana kompetensi auditor berarti auditor diharapkan dapat melaksanakan auditnya secara cermat dan menyeluruh dengan menggunakan seluruh keahliannya. Auditor juga harus memiliki keterampilan tingkat lanjut untuk dapat mendeteksi penipuan dalam laporan keuangan dan mengumpulkan bukti-bukti yang valid.

Dalam hal mendeteksi penipuan, keahlian auditor sangat penting, tetapi pengalaman auditor bahkan lebih penting lagi. Ada korelasi kuat antara tingkat pengalaman auditor dan kapasitas mereka untuk mendeteksi aktivitas penipuan. Memperoleh pengalaman audit adalah cara yang bagus untuk mengasah keterampilan Anda. Karena banyaknya jumlah dan variasi kejadian yang telah diselidiki, auditor dengan keahlian yang lebih banyak juga akan memiliki waktu yang lebih baik untuk mendeteksi penipuan. Diskusi mengenai audit dengan rekan kerja, program pelatihan, dan standar semuanya berkontribusi pada pertumbuhan pengalaman auditor yang berkelanjutan saat mereka mendapatkan semakin banyak pekerjaan audit. (Suryanto dkk., 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas akan dibahas judul “**Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kompetensi, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan**”.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), menyatakan bahwa auditor yang menggunakan skeptisisme profesional lebih siap untuk menemukan tanda-tanda kecurangan saat muncul, karena mereka akan menuntut bukti atas potensi kesalahan dari audit. Anggriawan (2014) menemukan bahwa skeptisme

profesional auditor memengaruhi kapasitas mereka untuk menemukan kecurangan, yang memperkuat temuan penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan berbanding lurus dengan tingkat skeptisme mereka. Auditor yang secara alami skeptis akan lebih berhati-hati saat membuat pilihan dan akan mencari data lebih lanjut untuk mendukung temuannya. Menurut Sania et al. (2019), auditor lebih mungkin mengungkap kecurangan jika mereka mempertahankan tingkat skeptisme profesional yang tinggi.

1.2.2 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Agar dianggap independen, seorang auditor harus mampu memberikan opini yang tidak bias terhadap objek audit tanpa dipengaruhi oleh pihak mana pun. Dengan demikian, kapasitas auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dapat ditingkatkan dengan komitmen yang kuat untuk mempertahankan independensi. Akan lebih mudah untuk menemukan kecurangan jika auditor mempertahankan objektivitas dan tidak membiarkan pengaruh luar memengaruhi penilaian audit mereka. Kapasitas untuk mendeteksi kecurangan ditingkatkan ketika auditor mempertahankan tingkat independensi yang tinggi (Prasetyo, 2015). Bahkan ketika sorotan beralih ke satu sisi, auditor masih memiliki kewajiban untuk mengungkapkan kemungkinan kecurangan (Biksa & Wiratmaja, 2016).

1.2.3 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Ramadhany (2015) menunjukkan bahwa tugas auditor untuk mengungkap kecurangan laporan keuangan meningkat secara langsung sebanding dengan tingkat keterampilan mereka. Opini tentang salah saji substansial membutuhkan sikap dan pengetahuan, tetapi evaluasi auditor terhadap temuan audit sangat bergantung pada pengetahuan dan pengalaman, komponen kompetensi auditor. Ketika seorang auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, mereka mampu mengidentifikasi kecurangan dengan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman. Hal ini meningkatkan tanggung jawab mereka dalam mendeteksi kecurangan, yang pada gilirannya meningkatkan hasil dan memiliki efek yang lebih kuat. Kompetensi auditor berdampak pada deteksi kecurangan (Muntasir & Maryasih, 2021; Natalia & Latrini, 2021; Rahmayuni, 2021; Suci et al., 2022).

1.2.4 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Karena auditor telah melihat indikator-indikator kecurangan dalam audit laporan keuangan sebelumnya, maka tingkat keahlian auditor akan meningkatkan kapasitasnya dalam mendeteksi kecurangan (Arnanda et al., 2022). Hal ini dikarenakan kecakapan auditor dalam melaksanakan tugasnya, termasuk mendeteksi kecurangan, akan meningkat seiring dengan tingkat keahlian auditnya (Afiani et al., 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengalaman auditor sangat memengaruhi kapasitasnya dalam melihat tanda-tanda kecurangan (Molina & Wulandari, (2018), Y. E. Sari, (2018), Hamilah et al., (2019), Mutiara, (2021), Natalia & Latrini, (2021), Rahmayuni, (2021), Arnanda et al., 2022).

1.2.5 Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kompetensi, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), auditor yang menggunakan skeptisme profesional lebih siap untuk menemukan tanda-tanda kecurangan yang mungkin terjadi karena mereka menuntut bukti atas potensi kesalahan apa pun. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh Anggriawan (2014), yang menemukan bahwa tingkat skeptisme profesional auditor memengaruhi kapasitas mereka untuk mengidentifikasi kejadian kecurangan.

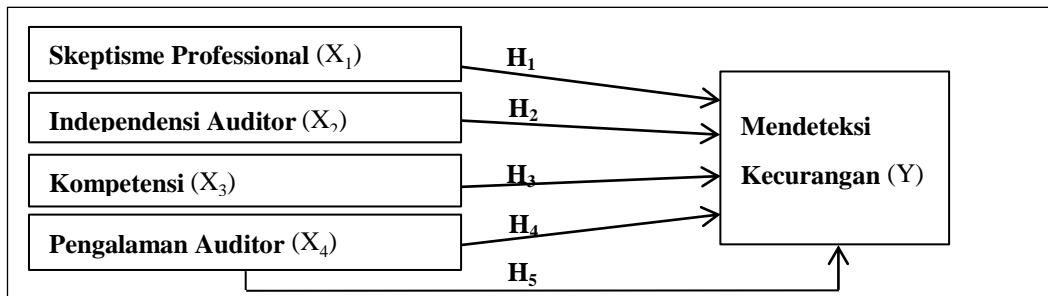
Karena mereka mampu memberikan opini audit yang bebas dari pengaruh luar, auditor dengan sikap independen membuatnya lebih mudah untuk menemukan kecurangan. Menurut Prestyo (2015), kapasitas auditor untuk menemukan kecurangan ditingkatkan ketika mereka memiliki tingkat independensi yang tinggi. Meskipun ini hanya mempertimbangkan satu pihak, data dari (Biksa & Wiratmaja, 2016) menunjukkan bahwa auditor harus mengungkapkan setiap kemungkinan kecurangan.

Kemampuan auditor yang berpengalaman dalam melakukan audit akan meningkat karena, seperti yang ditegaskan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016), auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kecurangan dan kesalahan, serta dapat mengidentifikasi kasus kecurangan dengan lebih mudah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arsandy (2017), auditor yang memiliki keahlian lebih di bidangnya sering kali lebih baik dalam mengidentifikasi kecurangan, sedangkan auditor yang kurang berpengalaman biasanya kurang berhasil dalam hal ini.

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 1.1 :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Skeptisme Profesional Berpengaruh Terhadap Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

H₂ : Independensi Auditor berpengaruh Terhadap Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

H₃ : Kompetensi berpengaruh Terhadap Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

H₄ : Pengalaman Auditor berpengaruh Terhadap Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

H₅ : Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kompetensi, Pengalaman Auditor Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.